

## UPAYA PELESTARIAN TENUN MELALUI KEGIATAN TATA KELOLA MUSEUM TENUN SAHIDAH SAMBAS (MTSS)

Muhammad Syaifulloh<sup>1\*</sup>, Eka Jaya Putra Utama<sup>2</sup>, Agus Dediansyah<sup>3</sup>, Basuki Wibowo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan sejarah FIPPS IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

\*Alamat e-mail [ipul30loh@gmail.com](mailto:ipul30loh@gmail.com)

### Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh dosen Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak fokus di Kabupaten Sambas dengan tujuan melestarikan tenun dan pelengkapan membuat tenun melalui pendirian Museum Tenun Sahidah Sambas (MTSS). Kegiatan PKM diawali dengan melakukan tata administrasi berupa pendataan, mendesain tata letak agar sesuai dengan runtut proses membuat museum dan menata koleksi yang di miliki oleh mitra menjadi sebuah museum. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya museum tematik tentang tenun Sambas. Kegiatan PKM tidak hanya secara offline tapi juga online berupa launching museum yang dilanjutkan dengan acara rebug museum.

**Kata Kunci:** museum, tenun sambas, Sahidah.

### Abstract

*Community service that was carried out by the history education lecturer at IKIP PGRI Pontianak was carried out in the district of Sambas with the aim of preserving weaving and completing weaving through the establishment of the Sahidah Sambas Weaving Museum, (MTSS). The PKM activity begins with carrying out administrative procedures in the form of data collection, designing the layout according to the coherent process of making museums and arranging the collections owned by partners into a museum. The result of this activity is the establishment of a thematic museum about Sambas weaving. PKM activities are not only offline but also online in the form of a museum launching which is followed by a museum discussion session.*

**Keywords:** museum, Sambas weaving, Sahidah.

## PENDAHULUAN

Museum tidak hanya sebagai bangunan untuk menyimpan barang kuno, tetapi ada fungsi konservasi, edukasi dan rekreasi. Kebutuhan museum sebagai tempat Kuliah Kerja Lapangan dan praktik magang sebagai implementasi dari kurikulum Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar bagi mahasiswa program studi Pendidikan sejarah IKIP PGRI Pontianak yang berasal dari Kabupaten Sambas menjadikan kami harus bermitra dengan museum di daerah Sambas baik yang dikelola oleh pemerintah maupun Swasta.

Museum Tenun Sahidah Sambas (MTSS) di Kabupaten Sambas di Kelola oleh keluarga besar Sahidah. Sahidah merupakan maestro tenun Sambas yang telah mengkoleksi serta membuat motif tenun baru sehingga diakui secara nasional dan mendapat penghargaan tanda kehormatan dari Presiden RI kategori Satyalancana Kebudayaan 2018. Permasalahan yang di hadapi di MTSS adalah kurangnya pengetahuan pengelola tentang tata Kelola tempat dan administrasi. Pihak pengelola masih menempatkan koleksi museum berupa peralatan tenun dan hasil tenun pada tempat seadanya

sehingga di khawatirkan rusak dan pengunjung tidak nyaman. Kurangnya pengetahuan tentang tata kelola administrasi juga berdampak pada sedikitnya jumlah pengunjung dan tidak ada rekam jejak pengunjung.

MTSS merupakan salah satu museum edukasi budaya yang ada di Kabupaten Sambas yang di kelola oleh Swasta. Menurut Van Mensch (2003), secara fungsi museum harus melakukan penelitian barang koleksi, konservasi dan komunikasi (Ardiwidjaja, 2013). MTSS harusnya mampu berfungsi tempat untuk penelitian melakukan penelitian tentang tenun khas Sambas. Pendirian MTSS juga tidak lepas dari usaha konservasi terhadap koleksi puluhan kain tenun yang berusia ratusan tahun.

Koleksi MTSS adalah segala hal yang berkaitan dengan tenun Sambas dari bahan, pembuatan serta kain tenun yang memiliki nilai sejarah. Direktorat Museum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2008) menuliskan benda koleksi museum tidak boleh di letakan begitu saja, untuk itu perlu adanya penataan koleksi agar mudah di pahami runtutannya oleh pengunjung. Konsep MTSS dalam alur penyajian koleksinya menggunakan pendekatan tematik, yaitu tenun khas Sambas. Konsep alur penyajian koleksi museum menurut Arbi (2012) terbagi menjadi pendekatan kronologis, Pendekatan taksonomik, pendekatan tematik dan pendekatan gabungan. Pendekatan tematik di buat di MTSS berdasarkan pertimbangan pengelola ingin menjadikan museum sebagai pusat edukasi budaya tenun khas Sambas dan koleksi yang di miliki keluarga besar sahidah selaku pengelola memungkinkan untuk itu.

Permasalahan yang di miliki mitra di analisis oleh tim dosen yang melakukan PKM di MTSS dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis tersebut menemukan adanya rendahnya pengetahuan pengelola MTSS tentang museum dan dan Minimnya kemampuan dalam tata kelola ruangan untuk barang koleksi museum. Berbagai macam solusi sudah di rumuskan oleh tim PKM hingga akhirnya di temukan solusi terbia yaitu adanya pelatihan tata kelola museum dengan mendatangkan pemateri dari dinas kebudayaan atau dosen pengampu mata kuliah museologi. Tim PKM MTSS bekerjasama dengan ibu Sahidan mendesain museum dengan di sesuaikan kondisi rumah dan koleksi yang di miliki oleh MTSS. Hasil yang di targetkan dalam pelaksanaan PKM di MTSS adalah terbentuknya sistem administrasi dan tata kelola ruangan museum. Adapun rincian target yang akan di hasilkan dalam PKM ini seperti di tubjuj dalam table di bawah ini.

Target Capaian dari kegiatan PKMM yang di lakukan oleh tim adalah terbenuknya museum yang professional dengan koleksi mampu mengedukasi masyarakatterkait dengan bagaimana proses membuat tenun Sambia. Pemanfaatan MTSS sebagai fungsi edukasi bagi siswa, masyarakat dan terutama untuk mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah dapat melalui video ataupun media lain yang

berbasis online sebagai penunjang. Video koleksi MTSS akan di buat oleh tim PKM dengan arahan dari ahli sejarah, ahli kebudayaan, dan mitra. Fitriyani (2013) menulis adanya permasalahan umum bahwa selama ini museum mulai di tinggalkan dan tidak bisa di jadikan alternatif media pembelajaran, dan hiburan bagi masyarakat. PKM ini bertujuan membuktikan MTSS dengan tata kelola administrasi dan tata Kelola ruangan yang tematik akan mampu di jadikan sebagai media pembelajaran sejarah kebudayaan masyarakat Sambas sehingga menjadi alternatif pembelajaran sejarah yang menyenangkan.

## **METODE**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan menginisiasi untuk berdirinya museum tenun sahidah sambas merupakan suatu bentuk komitmen dari rodipendidikan sejarah untuk mendorong berkembangnya sejarah lokal di sambas. Tenun sambas sebagai identitas budaya kabupaten sambas memiliki jalan panjang sehingga pelestarian tenun sambas menjadi suatu keniscayaan. Berdasarkan analisis terhadap situasi, kebutuhan masyarakat dan pentingnya pelestarian tenun Sambas maka kami merumuskan metode kegiatan untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi oleh warga Sambas khususnya ibu Sahidah dalam upaya edukasi dan pelestarian tenun Sambas.

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pelatihan dan pendampingan yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama yang di lakukan oleh tim PKM IKIP PGRI Pontianak adalah melakukan pelatihan tata kelola administrasi museum. Kegiatan ini bertujuan mewujudkan sistem tata kelola administrasi yang baik dan memenuhi standar nasional pengelolaan museum sehingga layak di jadikan tempat Kuliah Kerja Lapangan, praktik magang bagi mahasiswa. Langkah ini dilakukan dengan cara mengadakan workshop atau pelatihan terhadap pengelola museum. Tahap kedua yaitu mendampingi mitra dalam melakukan tata administrasi di MTSS. Tahap ketiga yaitu mendesain ulang tata letak koleksi MTSS. Dan tahap keempat yaitu bersama mitra dalam menata koleksi barang museum sesuai desain yang sudah di rancang

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh prodi pendidikan sejarah IKIP PGRI Pontianak melibatkan beberapa mitra. Mitra yang terlibat dalam PKM antara lain; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas yang menaungi bidang cagar budaya dan museum dan keluarga besar Sahidah selaku pihak yang akan dibantu dalam membuat museum tenun.

Ada pembagian tugas antara pihak kampus dan mitra di sesuaikan dengan wewenang dan keahlian yang di miliki mitra. Adapun peran mitra sebagai berikut; 1) Publikasi ke media lokal

Sambas, 2) Menyediakan tempat untuk di jadikan Museum, dan 3) Menyediakan koleksi barang terkait dengan isi museum seperti kain tenun, alat tenun dan foto foto proses pembuatan tenun

Alasan PKM dengan membuat museum tenun sambas karena tenun merupakan kerajinan tangan khas sambas dan keberadaannya sudah sejak zaman kerajaan sambas. Kerajinan tenun yang ada di Kabupaten Sambas sudah berkembang pada masa kerajaan Sambas. Kerajaan Sambas yang saat itu dipimpin Sultan Sulaiman yang bergelar Sultan Muhammad Tsjafiuddin I pada abad 17. Masyarakat saat itu sudah mulai menenun untuk keperluan adat dan perdagangan. Bukti kain tenun sudah di kenal pada masa kerajaan Sambas adalah adanya peninggalan kain tenun antik dan berusia ratusan tahun yang tersimpan di Kerajaan Sambas.

Kedatangan penjajah berdampak pada perkembangan kain tenun Sambas. Datangnya Belanda ke wilayah kerajaan Sambas tidak membuat pengrajin menghentikan aktifitas menenun. Masyarakat Sambas pada saat itu diberikan kebebasan oleh Belanda beraktifitas, terutama terkait dengan perdagangan yang laku di pasar Eropa. Bahan utama untuk membuat tenun masyarakat dapatkan dari pedagang negara Cina dan negara India. Pada masa Jepang (1942 - 1945), perdagangan tenun Sambas mengalami kemunduran hal ini dikarenakan sulitnya bahan baku yang di dapat. Kekerasan yang di lakukan tentara Jepang terhadap rakyat Sambas mengakibatkan mereka trauma akan kekejaman dan penyiksaan.

Kerajinan kain tenun di Kalimantan Barat tidak hanya dari kabupaten Sambas saja. Kabupaten Sintang juga memiliki sentral industri tenun. Kain tenun dari Kabupaten Sintang memiliki ciri pewarnaan lebih dominan pada warna merah dan hitam, hal ini menunjukkan identitas masyarakat Dayak (Juniarti, 2019: 77). Upaya pelestarian tenun Sambas sudah di lakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sambas dengan mendaftarkan tenun Sambas sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Pada tanggal 28 Oktober 2014 Tenun Songket Sambas pecahkan rekor dunia Museum Rekor Indonesia (MURI). Menghasilkan Tenun Sambas dengan panjang 161 meter didesain dengan 100 motif dan dikerjakan selama 16 bulan lebih yang dibina oleh Yayasan Dompot Ummat Kalimantan Barat.

Tenun Sambas merupakan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang telah terdaftar kemendikbud dengan nomor registrasi 2010000679 pada tahun 2010. Domain dari WBTB dari tenun sambas adalah keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Keterampilan masyarakat sambas dalam menenun kain menjadi pekerjaan dan dedikasi mereka dalam mewariskan pengetahuan dari nenek moyang. WBTB merupakan warisan hidup dari suatu masyarakat yang dipraktikkan dan diekspresikan anggota masyarakat di mana budaya itu ada (Noho, 2018: 183).

Motif tenun Sambas merupakan identitas masyarakat Melayu Sambas, sekaligus sebagai kebanggaan Kabupaten Sambas. Seni hias Melayu yang bernafaskan Islam menonjolkan tumbuh tumbuhan sebagai ragam motifnya. Motif kain tenun Sambas yang paling di kenal orang adalah motif rebung dan tanaman kangkong sungai. Variasi dilakukan perajin biasanya hanya pada penempatan isian-isian motif dan penempatan objek dan hiasan pinggir kain, penempatan ini juga di lakukan oleh penenun penun lain seperti di tenun Sintang dan tenun flores (Sila, 2013: 156). Variasi variasi yang di lakukan oleh penenun Sambas membuat kain ini berbeda dengan kain yang di hasilkan oleh pabrik yang sudah menggunakan alat modern. Kain hasil olahan pabrik di buat sama persis karena mengejar target jumlah besar sesuai kemauan pemesan (Farida, 2017:9).

Motif kain tenun Sambas berbeda dengan tenun Sintang walaupun sama sama dari Kalimantan Barat. Motif tenun Dayak Sintang beragam dikategorikan motif sakral dan motif tua (tuai). Motif sakral adalah motif-motif seperti motif rabung (reptil). Motif tenun Sintang memiliki makna yang mendalam, seperti motif ruit (tombak) kekuatan ikatan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Juniarti, 2019: 77). Tenun Sambas terkenal dengan motif yang rumit dengan warna yang variatif. Pembuatan tenun di lakukan oleh perempuan yang di kenal memiliki ketelitian. Masyarakat Sambas sejak jaman kerajaan Sambas sudah mulai merintis pembuatan tenun dengan melibatkan perempuan-perempuan di desa. Pembuatan tenun dilakukan di waktu senggang setelah mereka menyelesaikan tugas rumah tangganya. Pembagian kerja secara biologis di mana masyarakat membedakan tugas laki laki dan perempuan sudah di laksanakan sejak dahulu kala, di mana Wanita harus bekerja dalam rumah tangga dan tidak boleh keluar rumah jauh. Pendapat ini sejalan dengan teori Nature Talcott Parsons yang di dukung Sigmund Freud, tentang pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin atau keadaan biologis (Budiman 1986).

Kepedulian masyarakat akan Tenun Songket Sambas khususnya kaum muda relatif kurang. Kepedulian masyarakat hanya sekedar mengetahui keberadaan Tenun Songket Sambas tetapi kurang mengetahui sejarah dan filosofi Tenun Songket Sambas PKM yang dilakukan oleh IKIP PGRI Pontianak meakukan pembuatan museum tenun sambas dengan melibatkan maestro tenun ibu Sahidah. Pembangunan museum tersebut di lakukan di rumah ibu Sahidah di jalan Manggis Kabupaten Sambas.

Pendirian museum tenun sambas yang di lakukan oleh tim PKM IKIP PGRI Pontianak dilakukan dengan beberapa pertimbangan setelah di lakukan diskusi dengan masyarakat, dinas pendidikan dan ibu Sahidah selaku maestro tenun. Salah satu yang menjadi pertimbangan adalah keunikan kain tenun Sambas dan masih lestarnya beberapa tradisi Melayu di kabupaten Sambas merupakan kekuatan utama bagi perajin untuk tetap melestarikannya.

Pertimbangan PPM IKIP PGRI Pontianak membuat museum tenun di rumah Sahidah berdasarkan pertimbangan beliau adalah maestro tenun Sambas. Penghargaan di berikan kepada Sahidah antara lain dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Ir. Jero Wacik, SE memberi penghargaan untuk pelestari dan pengembang warisan budaya sebagai Penggali Tenun Ikat Khas Sambas” pada tahun 2008. Penghargaan itu juga di berikan kepada Sahidah karena prestasinya yang telah membuat dan melestarikan motif kain tenun lebih dari 300 motif. Anugrah kebudayaan yang di berikan kepada ibi Sahidah merupakan Implementasi dari UU No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang berfungsi untuk melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Penggunaan alat tenun tradisional alam proses penenun merupakan daya tari bagi pendirian Museum Tenun Sahidah Sambas. Koleksi museum yang menjelaskan cara membuat kain tenun memiliki ciri khas tersendiri, hal ini di karenakan museum di Kalimantan Barat belum ada yang tematik menjelaskan hal tersebut. Cara membuat tenun secara tradisional dianggap memiliki nilai seni sehingga masih laku bagi masyarakat yang berkunjung ke Museum Tenun Sahidah Sambas (MTSS).

Tenun Sambas hanya di kenal oleh segelintir orang saja. Tenun sebagai warisan budaya tak benda akan hilang ketika masyarakat tidak mau melestarikan. Kain tenun Sambas yang di kategorikan sebagai WBTB harus dilestarikan oleh masyarakat Sambas sebagai pendukung kebudayaannya. Kain tenun yang merupakan kepunyaan mereka bisa saja tidak akan mereka kenal lagi. WBTB bisa hilang ketika sudah dimodifikasi oleh orang yang bukan bagian dari masyarakat pendukung kebudayaan atau pihak lain yang memiliki kepentingan yang berbeda dengan masyarakat Sambas (Noho, 2018).

Upaya pelestarian tenun sambas di lakukan secara turun temurun. Pewarisan ketrampilan membuat kain tenun di Kabupaten Sambas biasanya di lakukan secara informal melalui pendidikan keluarga. Wawancara dengan Alfian sebagai seorang putra dari penenun menjelaskan bahwa pada waktu kecil dia sudah dikenalkan jenis-jenis motif tenun oleh ibunya. Pengenalan sejak dini terus dilakukan oleh orang tua agar anak-anaknya terus menjaga pelestarian tenun yang menjadi identitas. Tidak hanya identitas keluarga namun juga identitas Kabupaten Sambas.

Sahidah mendirikan museum khusus tenun dengan harapan masyarakat mengetahui bagaimana pembuatan tenun, motif, dan makna tenun. Museum tenun Sambas selain sebagai tempat penyimpanan koleksi kain tenun, juga menyimpan alat untuk menenun. Benda-benda tersebut memiliki nilai sejarah sehingga apabila masyarakat berkunjung ke dalam museum maka secara tidak langsung akan terbentuk pemikiran untuk melihat masa lampau masyarakat Sambas. Museum dapat

di jadikan sebagai pendidikan sejarah secara informal, di samping sebagai tempat rekreasi warga masyarakat dan bisa saja di jadikan media pembelajaran sejarah untuk guru sejarah di Kabupaten Sambas (Santoso, 2021).

Tim PKMM IKIP PGRI Pontianak melakukan pelatihan tata kelola administrasi museum. Pada tahap ini IKIP PGRI Pontianak bersana-sama dengan Pemerintah Daerah Sambas mengundang beberapa penggiat budaya dan guru sejarah di beberapa daerah yang memiliki potensi pendirian museum. Pelathan ini bertujuan agar mampu terbentuknya sistem tata kelola administrasi yang baik dan memenuhi standar nasional pengelolaan museum sehingga layak di jadikan tempat Kuliah Kerja Lapangan, praktik magang bagi mahasiswa.

Pendampingan terhadap mitra dalam melakukan tata administrasi di MTSS dilakukan karena dari beberapa peserta pelatihan administrasi, Sahidah paling siap dengan koleksinyaa. Sahidah memiliki banyak koleksi dari alat tenun, benang-benang kuno, alat tenun paling sederhana dan tradisional serta kain tenun yang berusia ratusan tenun. Sahidah juga siap memberikan rumah pribadinya sebagai tempat untuk mendirikan museum tenun Sambas.

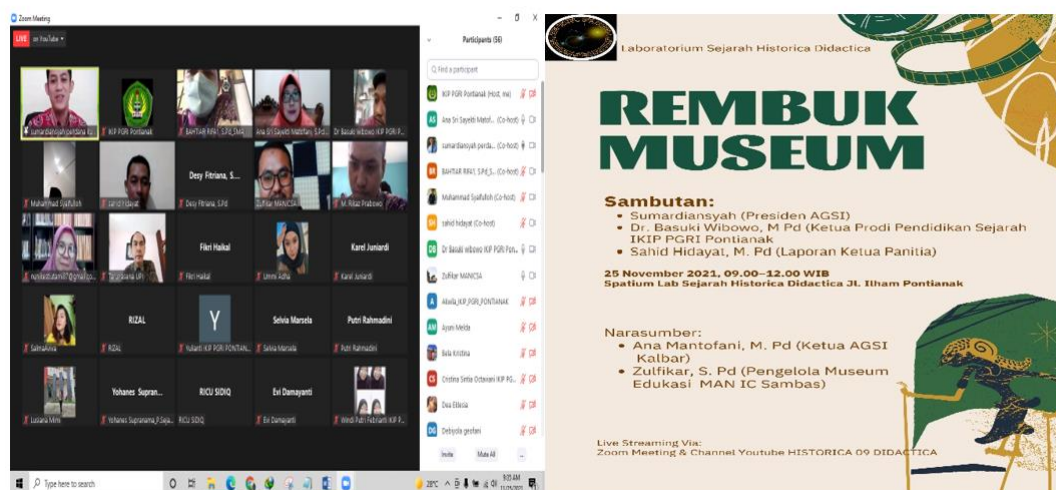


Gambar 1. Hasil Tata Kelola Museum Tenun Sahidah Sambas

Desain tata letak koleksi MTSS di lakukan dengan harapan museum yang dibangun akan menarik bagi masyarakat. Menata koleksi barang museum sesuai desain yang sudah di rancang di lakukan dengan melibatkan mahasiswa sebagai tenaga lapangan. Kegiatan tata kelola dilakukan selama 4 hari dengan hasil berupa pembagian tata ruang dan pembatan lemari kaca yang bertujuan menjadikan koleksi yang dipajang menjadi menarik dan tidak rusak.

Kegiatan PMM di lakukan pada tahun 2020 di tutup dengan launching museum tenun sahidah sambas. Launcing Museum tenun Sahidah Sambas di lakuka pada bulan November. Laucing

museum Tenun sahidah sambas (MTSS) juga dilakukan dalam bentuk rangkaian acara berupa rembug Museum.



Gambar 2. Rembug Museum via Zoom Meeting

## SIMPULAN

Pengabdian pada masyarakat dilakukan oleh dosen prodi pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak dengan membangun Museum Tenun Sahidah Sambas (MTSS). Pertimbangan membuat museum Sahidah adalah agar keberadaan tenun sambas tetap lestari dan tetap di kenal oleh masyarakat. Tenun Sambas memiliki sejarah panjang. Sejarah tenun Sambas tidak lepas dari persebaran Islam di nusantara. Perkembangan tenun Sambas pada masa kerajaan Sambas saat masuk dan mengalami pasang surut pada masa kedatangan Hindia Belanda dan pasukan Jepang datang ke Sambas. Tenun Sambas merupakan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang telah terdaftar di Kemendikbud dengan nomor registrasi 2010000679 pada tahun 2010.

Tenun sebagai identitas masyarakat Sambas mulai berkembang dan memiliki pasar dari luar negeri ketika digerakan oleh masyarakat Melayu. Identitas tenun Sambas tidak lepas dari ciri-ciri masyarakat Melayu, baik dari sisi motif maupun warna yang digunakan. Pelestarian tenun dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti mendaftarkan sebagai warisan benda tidak benda, mendirikan museum tenun Sahidah Sambas hingga melakukan pelatihan terhadap generasi muda.

IKIP PGRI Pontianak menjadikan museum tenun Sahidah Sambas sebagai center pengembangan dan pelestarian tenun Sambas. Pendirian tenun sambas tidak hanya melibatkan Sahidah selaku maestro tenun, tetapi juga melibatkan Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas. Pelestarian tenun Sambas dengan mendirikan Museum Tenun Sahidah Sambas (MTSS) dengan harapan dapat membantu generasi muda lebih mengenal dan mencintai tenun sebagai warisan leluhur mereka.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM IKIP PGRI Pontianak yang telah memberikan sokongan dana pengabdian. Kami juga sangat berterima kasih yang tiada terhingga kepada keluarga besar Ibu Sahidah dan sdr Alfian yang telah bersedia menjadi mitra sekaligus perjuangannya melestarikan warisan tenun Sambas. Kemudian juga terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Sambas terutama kepada bapak Bupati Sambas, Kepala Museum Sambas dan juga para pemerhati tenun Sambas, komunita-komunitas Sejarah Sambas seperti Pusaka Saprah Sambas yang dipimpin oleh sdr Aan, para guru-guru sejarah di Kabupaten Sambas beserta teman-teman Dosen IAIS Sambas beserta para mahasiswa yang ikut andil dalam pengabdian ini. Hanya kepad Allah SWT segala balasan terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Rizky. (2020). *Peninggalan Sejarah Islam Di Buleleng Bali*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 16 (1), 1-12.
- Arby, Aurura; Alexander, Bell & Soleman, Bessie. (1995). *Album Seni Budaya Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Budiman, Arief. (1986). *Pembagian Kerja Secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Daulay, Zainul. (2011). *Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar, Hukum dan Praktiknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fachrurozi, Miftahul Habib. (2021). *Abdul Rivai: Potret Intelegensia Bumiputra Pada Awal Abad Kedua Puluh*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 17 (1), 1-14.
- Fajar, Indra Wahyu. (2016). *Museum Tenun Songket Sambas*. Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, 4 (2),19-32.
- Farida. 2017. *Pemberdayaan Pengrajin Perempuan Penenun Sarung ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)*. Jurnal Komunikasi Profesional. 1(1) 58-72.
- Hadiwinoto, S. (2002).“Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya”. Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002.
- Hasbullah. (2014). *Pembinaan Pelaku Usaha*. Jurnal Kewirausahaan, 13 (1), 125–138.
- Januarti, Jefri Audi Wempi. (2019). *Makna Tenun Ikat Dayak Sintang Ditinjau Dari Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen*. Bricolage, 5 (1), 73 – 102.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Leuape, Emanuel S. Susanne Dida. (2017). *Dialetika Etnografi Komunikasi Emik-Etik Pada Kain Tenun*. Jurnal Kajian Komunikasi, 5 (2), 147-158.
- Maulia, Rafita. (2015). *Wisata Budaya Dalam Tradisi Tenun Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak*. Jom Fisip, 2 (2),1-11.
- Mubin, ilmiawan.2016. *Makna Simbol Atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima Di Kelurahan Raba Dompu Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Historis.1 (1).
- Noho, Yumanraya , Meilinda L. Modjo, Tazkiya N. Ichsan. (2018) Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda “Paiya Lohungo Lopoli” Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo. Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA 179, 4 (2), 179-192.
- Santosa, Yusuf Budi Prasetya, Khairul Tri Anjani, Akhmad Syaekhu Rakhman. (2021). *Museum Kehutanan “Ir. Djamaludin Suryohadikusumo” Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Pada Materi Sumber Sejarah*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 17 (1), 1-8.
- Sila, I Nyoman. I Dewa Ayu Made Budhyani. (2013). *Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2 (1), 158-178.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Trisnayana, I. K., Suartini, L., & Budiarta, I. G. M. (2016). *Proses Pembuatan Tenun Flores Home Industri Ibu Yustiana Nona di Desa Tanjung Benoa*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Vol 4(1), 11. Retrieved from file:///C:/Users/USER/Downloads/32- 7181-1-SM (3).pdf
- Widijatmoko, Engelbertus kukuh, Iskandar Ladamay, Maria Sukarna Ingrid Rera. (2019). *Keterlibatan Warga Negara Dalam Mempertahankan Keaslian Budaya Tenun Ikat*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9 (1), 57-66.